

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Kedengkian Orang Munafik Kepada Umat Islam



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-33

Seri Tafsir  
Buku ke-33

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Kedengkian Orang Munafik Kepada Umat Islam



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**KEDENGKIAN ORANG MUNAFIK  
KEPADA UMAT ISLAM**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Awwal 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-33**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

**SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM**



## Daftar Isi



<b>Kedengian Orang Munafik Kepada Umat Islam .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Orang Munafik Bergembira Bila Umat Islam Tertimpa Musibah.....	4
3. Orang Munafik Bersedih Hati Bila Umat Islam Menang.....	7
4. Orang Munafik Penyebar Berita Bohong.....	9
5. Orang Munafik Tidak Mengimani Takdir Allah ﷻ.....	12
6. Orang Munafik Musuh Utama Ahlussunnah.....	14
7. Orang Munafik Mencela Sunnah Rasulullah ﷺ.....	17
8. Hikmah di Balik Fitnah Orang Munafik.....	20
9. Musibah Menguji Keimanan dan Kemunafikan.....	22
10. Umat Islam Musibahnya di Dunia, Kenikmatannya di Akhirat .....	25
11. Hai Orang Munafik, Tunggulah Adzab Allah!.....	27

12. Musibah di Makkah dan Mina Rahmat Ilahi.....29



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Kedengkian Orang Munafik Kepada Umat Islam



﴿إِنْ تَسْسَكُمُ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ

﴿مُحِيطٌ﴾

*“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka (orang munafik) bersedih hati; akan tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratannya kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”<sup>1</sup>*

Para musuh kaum muslimin tidak pernah tidur. Tak henti-hentinya mereka membuat rencana dan tipu daya terhadap kaum muslimin. Tatkala kaum yahudi tidak mampu mengalahkan

---

1 QS. Ali 'Imran [3]: 120

kaum muslim, mereka mencetak kader orang munafik bernama Abdullah bin Saba', seorang yahudi asal Yaman, sehingga terjadi pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه. Setelah itu, mereka dipecah menjadi dua kubu—kelompok Syi'ah Rafidhah dan Khawarij—untuk menyerang Ahlussunnah sampai sekarang. Mari kita simak kedengkian hati dan watak mereka kepada pembela sunnah agar kita bisa mewaspadainya.



## Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Inilah wataknya orang munafik, mereka sangat membenci dan memusuhi orang yang beriman. Tatkala orang Islam mendapatkan kemenangan, kemewahan, rezeki yang melimpah, dan bertambah pengikutnya, orang munafik bertambah sakit hati dan dengki. Akan tetapi, sebaliknya, jika orang muslim kena musibah, seperti paceklik, atau diserbu oleh musuh, mengalami kekalahan—padahal Allah ﷻ menjadikan hal ini sebagai pelajaran dan hikmah—seperti yang pernah terjadi pada Perang Uhud, orang munafik itu bergembira ria. Maka Allah ﷻ memberitahukan kepada orang yang beriman (yang artinya), *‘Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.’* Maka Allah (menyuruh orang yang beriman agar tetap bersabar dan bertakwa, karena musibah sudah merupakan suratan takdir Ilahi untuk menguji kaum muslimin sebagaimana kelanjutan ayat berikutnya.”<sup>2</sup>

---

2 Tafsir Ibn Katsir 2/109



## Orang Munafik Bergembira Bila Umat Islam Tertimpa Musibah

Itulah sifat yang harus dimaklumi oleh kaum muslimin bahwa musuh kita yang bergaul dengan kita, yaitu orang munafik, mereka senantiasa menunggu musibah menimpa kaum muslimin dan berharap kemenangan ahlulbid'ah, orang musyrik, dan orang kafir.

Qatadah dan as-Sadusi menjelaskan ayat di atas, “Apabila orang munafik melihat umat Islam bersatu dan menang melawan musuhnya, orang munafik marah dan menjadi sakit hatinya. Akan tetapi, jika umat Islam bercerai-berai, berselisih, dan kena musibah, orang munafik bergembira ria.”<sup>3</sup>

Sebagaimana Allah ﷻ menjelaskan penyakit mereka pada ayat lain; firman-Nya:

﴿إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ فَسُوءُهُمْ بِهَا وَإِنْ تَصِيبَكَ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ﴾

3 Tafsir ath-Thabari 7/155

“Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka (orang munafik) menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)”, dan mereka berpaling dengan rasa gembira.” (QS. at-Taubah [9]: 50)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Maka Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar menjawab tuduhan keji musuh dari kalangan orang munafik ini dengan firman-Nya:

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.’ (QS. at-Taubah [9]: 51)<sup>4</sup>

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Orang munafik sangat gembira tatkala umat Islam kena musibah, sedangkan waktu itu orang munafik tidak berada di dalam barisan kaum muslimin.”<sup>5</sup>

Perhatikan bualan mulut orang munafik ketika menjumpai jamaah haji bulan kemarin mendapatkan musibah di Masjidil Haram dan di Mina, apa yang tersirat oleh mulut dan goresan tangan mereka? Mereka bergembira ria dengan musibah yang menimpa pada jamah haji—semoga Allah ﷻ merahmati saudara

4 Tafsir Ibn Katsir 4/162

5 Tafsir al-Karimurrahman 1/339

kita yang kena musibah—. Mereka (kaum munafik) tidak beriman dengan takdir, bahkan mereka menyalahkan pemerintahan Arab Saudi. Padahal, kalau kita amati, berapa pengorbanan tenaga dan harta benda pemerintah Arab Saudi untuk membantu kelancaran jamaah haji umat Islam seluruh dunia; semoga Allah ﷻ membalas mereka dengan balasan Surga.



## Orang Munafik Bersedih Hati Bila Umat Islam Menang

Al-Imam al-Qurthubi رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Orang munafik merasa sakit hati dan timbul permusuhan kepada orang muslim tatkala orang muslim mendapatkan kemewahan urusan dunia, menang melawan musuh, mendapatkan rezeki yang melimpah berupa rampasan perang, dan umat Islam bersatu. Sebaliknya, mereka (orang munafik) merasa gembira ria ketika kaum muslimin kena bencana. Oleh karena itu, jangan kamu menjadikan mereka sebagai teman.”<sup>6</sup>

Allah ﷻ menjelaskan watak orang munafik tatkala orang Islam mendapatkan keuntungan duniawi berupa rampasan perang dan orang Islam menang melawan musuh, mereka berharap pada waktu itu ada di dalam barisan kaum muslimin; firman-Nya:

﴿ وَلَئِنْ أَصَبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ  
مَوَدَّةٌ يَلِيَّتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ ٧٣

6 Tafsir al-Qurthubi 4/179

*Dan sungguh jika kamu memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, “Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat keberuntungan yang besar (pula).” (QS. an-Nisa’ [4]: 73)*

Asy-Syaikh Muhammad asy-Syanqithi رحمته الله menafsirkan ayat di atas, “Apabila orang munafik mendengar bahwa orang Islam meraih kemenangan berupa kekalahan orang kafir dan mendapatkan rampasan perang, orang munafik berharap bersama barisan kaum muslimin, sehingga mereka mendapatkan bagian rampasan perang juga.”<sup>7</sup>

Begitulah isi hati orang munafik; tamak dalam masalah urusan duniawi. Dengan siapa saja mereka bisa bergaul asal menguntungkan urusan duniawinya.

---

7 *Adhwa'ul-Bayan fi Tafsiril-Qur'an* 1/294



## Orang Munafik Penyebar Berita Bohong

Karena kebencian hati mereka kepada umat Islam, mereka menyebarkan berita bohong, memalsu berita, menambah dan mengurangi berita, agar umat Islam tertipu dan bersedih hati, dan itu terbukti ketika para pembela sunnah Rasulullah ﷺ kena musibah, mereka memuat berita bohong di media televisi atau radio dan koran. Oleh karena itu, orang muslim harus berhati-hati menerima berita baik lewat media elektronik atau lainnya, karena sifat bohong bagi mereka adalah senjata utama untuk menghancurkan Islam dan para pengikutnya yang setia, seperti yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah dan Khawarij. Di hadapan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ saja mereka tidak merasa berdosa, apalagi kepada umat Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ ١٢  
وَإِذْ قَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا  
وَيَسْتَعِذْنَ فِرَقٍ مِّنْهُمْ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنَّ



*“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, “Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.” Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.” Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.”<sup>8</sup>*

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menjelaskan ayat ini, “Beginilah keadaan orang munafik ketika mereka dilanda ketakutan dan tidak memiliki kesabaran. Mereka terlantar di tengah peperangan; mereka berkata, ‘Hai penduduk Yatsrib (Madinah)—menunjukkan mereka tidak beriman—tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.’ Pada waktu itu, mereka berkumpul ke arah parit di luar kota Madinah, lalu mereka menyuruh pasukan agar pulang ke Madinah; menunjukkan mereka lemah, tidak memiliki kekuatan untuk jihad melawan musuh, sedangkan orang munafik lainnya merasa ketakutan menghadapi musuh, menyendiri, ingin pulang dengan alasan rumahnya tidak ada yang menjaga, khawatir rumahnya diserang oleh musuh, maka mereka minta izin pulang untuk menjaga rumahnya; inilah kedustaan mereka, padahal maksud mereka ingin menghindari dari peperangan.”<sup>9</sup>

8 QS. al-Ahzab [33]: 12–13

9 *Tafsir al-Karimurrahman* 1/660

Begitu kebohongan orang munafik. Mereka tidak takut kepada Allah ﷻ. Mereka menuduh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ penipu. Mereka memfitnah para Sahabat agar pulang tidak melanjutkan jihad dengan alasan yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, tidak asing kalau pada zaman sekarang mereka berani melakukan pelecehan kepada Allah ﷻ seperti menulis kalimat Allah di bawah sandal, di sepatu Adidas yang asli, tuhan busuk, anjing akbar, ditulisnya bismillah di pantat celana jins, dan semisalnya. *Wallahul-musta'an.*



## Orang Munafik Tidak Mengimani Takdir Allah ﷻ

Beriman dengan takdir merupakan bagian dari rukun iman yang sangat pokok. Barang siapa mengingkarinya maka dia kafir. Orang munafik ketika melihat orang mukmin kena musibah bukannya meyakini itu sebagai takdir Allah ﷻ sebelum diciptakannya manusia, melainkan mereka menyalahkan kaum muslimin, mencela, dan mengutuknya, sedangkan mereka (orang munafik) menganggap dirinya yang benar; inilah di antara sifat munafik yang harus kita waspadai. Perhatikan bualan orang awam ketika jamaah haji kena musibah di Masjidil Haram dan di Mina! Apa kata mereka? “Seandainya mereka tidak berhaji tentu mereka tidak kena musibah, tentu mereka selamat, ... seandainya, seandainya”; kata-kata yang mengingkari takdir, karena mereka menyesali peristiwa yang ada.

Allah ﷻ menerangkan bahwa orang munafik tidak percaya dengan takdir. Hal itu ketika kaum muslimin mendapatkan musibah meninggal dunia di medan peperangan, mereka berkomentar kepada temannya; firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ﴾

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 168)

Abbad bin Manshur bertanya kepada al-Hasan al-Bashri tentang ayat ini, beliau menjawab, “Mereka itu orang kafir (munafik) berkata kepada temannya, ‘Seandainya mereka bersama kita tinggal di rumah, tidak ikut perang, tentu mereka tidak terbunuh.’ Mereka mengira bahwa orang yang ikut perang sama dengan ‘setor nyawa’.”<sup>10</sup>

Bagaimana cara membantah syubhat orang munafik yang bodoh ini? Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar membantah kebohongan dan kebodohan mereka; kelanjutan ayat:

﴿ قُلْ فَأَدْرَأُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

Katakanlah: “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 168)

Muhammad bin Ishaq menerangkan ayat di atas, “Kematian pasti menjemput dirimu. Jika kamu mampu menolak kematian dirimu maka tolaklah. Mereka itu sebenarnya orang munafik; enggan ikut jihad membela agama Allah ﷻ, karena tamak mereka dalam urusan duniawi, sehingga mereka takut mati bila mereka ikut perang.”<sup>11</sup>

10 *Tafsir Ibn Abi Hatim* 16/70

11 *Tafsir Ibn Abi Hatim* 16/72



## Orang Munafik Musuh Utama Ahlussunnah

Tidaklah musibah yang menimpa kepada kaum muslimin sejak zaman jayanya Islam sampai Hari Kiamat nanti melainkan karena perilaku orang kafir dan orang munafik. Namun, orang munafik lebih berbahaya karena mereka menyusup di barisan kaum muslimin dan penipuan mereka jarang orang awam mengetahuinya; berbeda dengan orang kafir, orang awam menyaksikannya dengan mata dan pendengaran mereka. Orang munafik mengaku beriman, tetapi memusuhi orang yang beriman, bahkan mereka berharap orang yang beriman kena musibah, mereka bergembira ketika orang yang beriman kena musibah, dan mereka bersedih hati ketika orang yang beriman mendapatkan kenikmatan walau sedikit saja. Maka dari itu, Allah ﷻ menurunkan beberapa surat untuk membongkar tipu daya dan kedustaan mereka (orang munafik). Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

التَّوْبَةُ هِيَ الْفَاضِحَةُ، مَا زَالَتْ تَنْزِلُ وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ، حَتَّى ظَنُّوا أَنَّهَا لَمْ  
تُبْقِ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا ذُكِرَ فِيهَا. قَالَ: قُلْتُ سُورَةُ الْأَنْفَالِ. قَالَ نَزَلَتْ فِي  
بَدْرِ. قَالَ قُلْتُ سُورَةُ الْحَشْرِ. قَالَ نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيرِ

“Surat at-Taubah adalah diistilahkan al-Fadhahah (yang membongkar kejahatan kaum munafik). Ia senantiasa turun dengan ungkapan ‘wa minhum wa minhum... (dan di antara mereka, dan di antara mereka...)’ hingga mereka pun menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka kecuali disebutkan dalam surat tersebut.” Kemudian aku (Sa’id bin Jubair menanya), “Bagaimana dengan Surat al-Anfal?” Ia (Ibnu Abbas رضي الله عنه) menjelaskan, “Surat itu turun pada saat terjadinya Perang Badar.” Aku bertanya lagi, “Kalau Surat al-Hasyr?” Ia pun menjelaskan, “Surat itu turun berkenaan dengan Bani Nadhir.”<sup>12</sup>

Asy-Syaikh Ibnu Abil Izzi رحمته الله, pensyarah ‘Aqidah ath-Thahawiyah, berkata, “Sesungguhnya asal mula munculnya Rafidhah ulahnya orang munafik zindik, mereka ingin melenyapkan agama Islam dan mencela Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebagaimana yang dituturkan oleh ulama sunnah. Abdullah bin Saba’ tatkala pura-pura masuk Islam, dia hendak merusak agama Islam dengan tipu dayanya, seperti halnya Paulus merusak agama Nasrani, dia pura-pura menjadi orang yang ahli ibadah, lalu ia menampakkan dirinya sebagai juru dakwah beramar makruf nahi mungkar, maka Abdullah bin Saba’ berusaha memfitnah Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه dan membunuhnya. Tatkala Abdullah bin Saba’ berada di al-Kufah, dia menampakkan *ghuluw* (berlebih lebih) mencintai Sahabat Ali رضي الله عنه dan pura-pura menolongnya, agar berhasil merusak dinul-Islam, maka tatkala berita ini sampai kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه beliau berusaha membunuhnya, tetapi dia lari ke Qirqis. Adapun kisahnya makruf di kalangan ahli sejarah.”<sup>13</sup>

12 *Shahih al-Bukhari* no. 4882

13 *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* 3/195

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan رحمته الله berkata, “Sebab terjadinya fitnah yang menimpa kaum muslimin adalah permusuhan orang yahudi kepada agama Islam dan pemeluknya, mereka menyembunyikan makar dan tipu daya yang keji, dengan menampakkan keislamannya; dia adalah Abdullah bin Saba’, orang yahudi asal Yaman. Mulailah dia menampakkan dengkiannya, menyerang khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه dengan mengembuskan tuduhan jelek kepada beliau, maka orang yang rendah pemikiran dan imannya dan menanti datangnya fitnah, mereka menyerang Sahabat Utsman رضي الله عنه sehingga beliau terbunuh dalam keadaan dianiaya. Maka terjadilah perpecahan dari kalangan kaum muslimin yang provokatornya tokoh yahudi dan pengikutnya sehingga terjadi konflik di kalangan para Sahabat dengan ijtihad mereka masing-masing.”<sup>14</sup>

---

14 *Aqidah Tauhid* oleh asy-Syaikh Shalih Fauzan hlm. 165 cetakan Darul Qasim



## Orang Munafik Mencela Sunnah Rasulullah ﷺ

Di antara misi dakwah orang munafik yang harus diketahui oleh umat Islam, mereka memperolok-olok Allah ﷻ dan rasul-Nya, menghina al-Qur'an, para malaikat, dan para ulama. Mereka memperolok-olok salah satu syiar Islam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, thawaf di Ka'bah, wukuf di Arafah, masjid, adzan; memperolok-olok para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, orang muslim yang berje-nggot, pria yang memakai celana yang tidak menutupi mata kaki; mengolok-olok wanita muslimah yang berhijab. Hanya, orang munafik pada zaman sekarang lebih kejam daripada pada zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Sahabat Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Orang munafik pada zaman sekarang lebih jahat dan keji daripada mereka pada zaman Rasulullah ﷺ." Mereka menanya, "Wahai Abu Abdillah, mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Pada zaman Rasulullah ﷺ mereka menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan pada zaman sekarang mereka menampakkannya dan menampakkan permusuhan mereka kepada kaum muslimin."<sup>15</sup>

---

15 *Shifatun-Nifaq wa Dzammil-Munafiqin lil Firyabi 1/53*

Allah ﷻ menurunkan ayat yang berkenaan orang munafik yang mengolok olok Nabi ﷺ dan para sahabatnya; firman-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ  
وَأَيْنَاهُ ۚ وَرَسُولِهِ ۚ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا فَدْكَرْتُمْ بَعْدَ  
إِيمَانِكُمْ ۚ إِن تَعَفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ تُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

*“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (QS. at-Taubah [9]: 65–66)*

Adapun sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abi Hatim berkata: Yunus bin Abdil A’la telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa’ad telah mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ia berkata:

Pada suatu hari dalam sebuah majelis pada saat Perang Tabuk ada seseorang yang berkata, “Aku belum pernah melihat yang seperti qari-qari kami—yang dimaksud oleh mereka adalah Nabi ﷺ dan para sahabatnya—; mereka suka makan, suka berdusta, dan pengecut saat bertemu musuh.” Maka salah seorang yang

ada di majelis tersebut berkata, “Engkau berdusta. Akan tetapi, engkau seorang munafik; sungguh aku akan memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ.” Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ dan turunlah ayat al-Qur’an.”

Abdullah (bin Umar) berkata, “Aku melihatnya (orang itu) bergantung pada sabuk unta Rasulullah ﷺ hingga menyentuh (kakinya terantuk-antuk) batu dan menyebabkannya berdarah. Waktu itu ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Dan Rasulullah ﷺ mengatakan, ‘*Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?*’.”<sup>16</sup>

---

16 *Tafsir Ibn Abi Hatim* 4/65 dan 7/312



## Hikmah di Balik Fitnah Orang Munafik

Tidaklah musibah yang menimpa umat Islam karena tipu daya orang munafik melainkan banyak hikmah dan faedahnya; di antaranya: meningkatkan ibadah kepada Allah ﷻ, menambah taqarrub kepada Allah ﷻ, meningkatkan bertawakal kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meningkatkan berdoa kepada Allah ﷻ. Seandainya tidak ada bala yang menimpa mereka (umat Islam), tentu tidaklah hati merasa bertambah khushyuk bermunajat kepada Allah ﷻ. Maka perlu kita membandingkan diri kita ketika dalam keadaan aman dan ketika kena musibah; tentu permohonan kita kepada Allah ﷻ lebih kuat pada saat kena musibah karena kita tidak mampu menolak musibah melainkan hanya semata-mata dengan pertolongan Allah ﷻ. Bahkan kita bisa merasakan nikmatnya ibadah kepada Allah ﷻ pada saat kena musibah. Maka bencana yang menimpa orang muslim menjadi sebab mereka meningkatkan ibadahnya kepada Allah ﷻ dengan mengamalkan yang wajib dan sunnah, serta menjauhi larangan-Nya, dan menjauhi sifat tamak dan rakus dunia, bahkan menginfakkan harta bendanya untuk membela Islam; terutama ketika umat Islam banyak yang meninggal dunia pada

saat peperangan, meninggalkan istri dan anaknya, tentu akan membuka peluang yang luas untuk membantu mereka. Misalnya ketika Kerajaan Arab Saudi mendapatkan musibah serangan orang kafir dan Syi'ah serta kelompok Khawarij, bertambah semangat kerajaan dan para ulamanya mengerahkan ilmu, tenaga, dan harta bendanya untuk melawan musuh, serta mengadakan serangan melawan musuh; begitu pula ketika terjadi musibah di Masjidil Haram dan Mina. Semoga Allah ﷻ menerima amal baik mereka serta menjaga negeri dan penduduknya dari serangan musuh.

Lebih dari itu, mereka yang kena musibah mudah-mudahan dihapus dosanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا  
غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*“Tidaklah sesuatu yang menimpa orang Islam, baik penyakit biasa maupun menahun, kegundahan dan kesedihan, sampaipun duri yang menusuknya, kecuali Allah akan menghapus kesalahannya dengan semua derita yang dialaminya.”<sup>17</sup>*

Jika orang muslim kena duri bisa menjadikan terampuni dosanya, maka bagaimana dengan fitnah dan bala yang menimpa kaum muslimin akibat ulahnya orang munafik? Tentu lebih besar pengampunannya dan pahalanya. Semoga kita dikaruniai kesabaran dan keteguhan iman dan takwa.

---

17 HR. al-Bukhari no. 5641



## Musibah Menguji Keimanan dan Kemunafikan

Di antara rahmat Allah ﷻ kepada hamba—yang harus dimaklumi oleh setiap orang yang beriman—pada waktu orang munafik melancarkan serangannya kepada Ahlussunnah dan orang mukmin secara umum, maka ketika orang munafik berhasil memfitnah orang yang beriman, muncullah dua kubu; kelompok yang sedih/bersympati dengan orang beriman dan kelompok yang senang dengan terfitnahnya orang beriman. Kelompok yang pro orang munafik, mereka bergembira atas musibah yang menimpa kaum muslimin; dari sini tampak kemunafikan mereka. Mereka mengolok-olok kaum muslimin, dan ber-*wala'* (menunjukkan loyalitas) serta bergembira ria di hadapan musuh. Dari sini kita bisa mengetahui keadaan umat Islam di sekeliling kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ  
نُذِرُوا لَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾ ١٤٠

*“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 140)*

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan buruknya hati orang munafik ketika orang Islam mengalami musibah; firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ﴾

*Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat ber lambat-lambat (ke medan pertempuran) maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, “Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.” (QS. an-Nisa’ [4]: 72)*

Lain halnya dengan orang yang beriman, ketika ditimpa musibah bertambah imannya, bertambah taqarrubnya kepada Allah ﷻ, bertambah semangat untuk menghadapi musibah, karena mereka telah memahami bahwa orang yang beriman jika bertambah kuat imannya, bertambah besar pula bala (musibah/ujian) yang diperolehnya. Hal itu terbukti ketika ada berita bahwa orang kafir hendak menyerang orang yang beriman, maka umat Islam bertambah kuat imannya. Firman-Nya:

﴿ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ

﴿١٧٣﴾ **إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ**

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.” Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 173)

Rasulullah ﷺ menghibur para sahabatnya yang kena musibah; sabda beliau:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوفَىٰ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Dia akan menyegerakan siksa kepadanya di dunia. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya maka Dia akan menahan (menangguhkan) siksaan itu hingga Allah melakukannya pada Hari Kiamat kelak.”<sup>18</sup>

Sahabat Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya kedudukan sabar di dalam iman bagaikan kepala dari tubuh manusia, ketahuilah bukanlah orang mukmin bila dia tidak bersabar.”<sup>19</sup>

18 HR. at-Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh al-Albani 4/610. Hasan shahih. *Ash-Shahihah*: 1220, *al-Misykah*: 1565.

19 *Syu'abul-Iman* 7/124



## Umat Islam Musibahnya di Dunia, Kenikmatannya di Akhirat

Di antara rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya yang beriman, umat Islam ditebus dosanya di dunia dengan diberi bala dan musibah, agar terampuni dosanya dan selamat di akhiratnya. Sebab, bala yang menimpa kaum muslimin akan menghapus dosanya; bukankah ini kenikmatan untuk mereka yang beriman? Manusia yang tertimpa musibah di dunia, masih banyak keluarga dan teman yang mau membantunya. Sementara itu, manusia yang disiksa di akhirat, siapa yang bisa menjenguk dan menolongnya?

Abu Musa رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا  
الْفِتْنُ وَالزَّلَازِلُ وَالْقَتْلُ

*‘Umatku adalah umat yang terhormat, di akhirat tidak akan mendapatkan siksa. Siksa mereka adalah di dunia; yakni dengan*

adanya fitnah, gempa bumi, dan peperangan.”<sup>20</sup>

Demikian juga Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa umatnya pada angkatan pertamanya selamat dari fitnah dan bala, sedangkan umatnya di akhir zaman sering kena musibah. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ  
تُنَكِّرُونَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْتَقِي بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ  
هَذِهِ مُهْلِكَتِي. ثُمَّ تَنكَشِفُ وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ هَذِهِ

“Dan sesungguhnya umatmu yang sempurna dan selamat ialah angkatan yang pertama, angkatan sesudah itu akan ditimpa berbagai cobaan berupa hal-hal yang tidak disenanginya, seperti timbulnya fitnah. Di mana-mana sebagian mereka menghina sebagian yang lain, karena itu timbullah bencana. Orang-orang mukmin berkata, ‘Inilah kiranya yang membinasakanku.’ Setelah hilang bencana tersebut, timbul pula bencana yang lain. Dan orang mukmin berkata, ‘Ini...! Ini...!’”<sup>21</sup>

20 HR. Abu Dawud no. 4278 dinyatakan shahih oleh al-Albani

21 HR. Muslim no. 4882



## Hai Orang Munafik, Tunggulah Adzab Allah!

Tatkala orang munafik mengeluarkan kata-kata yang keji, menduga bahwa mereka mampu menyakiti kaum muslimin dengan musibah yang menimpa mereka, maka Allah ﷻ menghibur kaum muslimin agar membantah kedustaan dan kejahilan perkataan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى  
الْحُسْنَيْنِ وَمَنْ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ  
عِنْدِهِ أَوْ بَأْيِدِنَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” Katakanlah: “Tidak ada yang kamu tunggugu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan

*kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.” (QS. at-Taubah [9]: 51-52)*

Bahwa orang munafik walaupun berusaha untuk memfitnah orang yang beriman, mereka tidak memiliki keuntungan sama sekali; tentu jika orang mukmin bersabar atas fitnah mulut mereka dan bila tetap istiqamah di atas yang hak. Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kaum muslimin dengan firman-Nya:

﴿ وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾

*“Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 120)*

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menerangkan ayat di atas, “Allah ﷻ menunjukkan orang yang beriman agar selamat dari kejahatan orang munafik dan tipu daya mereka, hendaknya menghadapinya dengan bersabar atas penderitaan yang menimpa kepadanya, dan meningkatkan takwa, serta bertawakal kepada Allah ﷻ karena hanya Allah ﷻ yang mengalahkan musuhnya.”<sup>22</sup>

---

22 Tafsir Ibn Katsir 2/109



## Musibah di Makkah dan Mina Rahmat Ilahi

Banyak orang yang berkomentar buruk atas musibah dan tragedi yang menimpa saudara kita di Masjidil Haram dan di Mina, sebagaimana bualan orang munafik. Mereka memfoto kejadian dan menyebarkan aibnya orang Islam yang kena musibah kejatuhan *crane* di Masjidil Haram dan tragedi Mina pada musim haji tahun ini (1436 Hijriyah, Red.). Sungguh amat tega orang munafik menyebarkan foto dan video kejadian tersebut dengan komentar yang buruk; melukai orang Islam dan membuat sedih keluarganya di rumah. Padahal, kehormatan umat Islam tidak kalah dengan kehormatan kota Makkah, bulan Dzulhijjah, dan tanah Arafah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Akan tetapi, musibah yang menimpa kepada mereka pada hakikatnya adalah “nikmat”. Bagaimana tidak, mereka meninggal dunia bukan karena berjejal-jejal menonton sepak bola, bukan karena pergi berwisata, bukan pula ketika berziarah kuburan meminta berkat kepada kuburan sehingga mobil bertabrakan merenggut nyawa. Namun, mereka kena musibah sewaktu menjalankan ibadah shalat, thawaf, sa’i, berdzikir; mereka berada

di *al-haram* ‘tanah suci’ yang digandakan oleh Allah ﷻ pahalanya; mereka kena musibah pada bulan suci yang digandakan pahalanya; mereka melempar jumrah atas perintah Rasulullah ﷺ. Alangkah nikmatnya peristiwa tersebut. Alangkah mulianya jika kita yang masih hidup mengalami peristiwa seperti mereka; mereka meninggal pada saat beribadah kepada Allah ﷻ di tanah yang dimuliakan oleh Allah ﷻ dan rasul-Nya.

Abdullah bin Adi bin Hamra’ az-Zuhri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri di Hazwarah, kemudian beliau bersabda:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضُ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ  
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

*‘Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.’”<sup>23</sup>*

Semoga mereka (para korban tragedi Makkah dan Mina) tergolong ayat Allah ﷻ yang memerintahkan kita agar meninggal dunia dalam keadaan Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ ١٠٢

*“Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 102)

Sahabat Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ

23 Shahih. HR. Ibnu Majah: 3108

*“Ya Allah, berilah aku karunia berupa mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri rasul-Mu.”<sup>24</sup>*

Itulah doa Khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه karena indahnya hidup di tanah haram yang aman dari fitnah syirik, bid'ah, dan maksiat. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

*مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا*

*“Barang siapa mampu untuk meninggal dunia di Madinah, maka hendaklah ia meninggal dunia di sana, (sebab) sesungguhnya aku akan memberikan syafaat kepada orang yang meninggal dunia di sana.”<sup>25</sup>*

Demikianlah sebagian penjelasan tentang hasud dan jahatnya hati orang munafik kepada umat Islam. Semoga Allah ﷻ senantiasa menjaga keimanan kita hingga datangnya ajal kita semua. *Amin.*

---

24 HR. al-Bukhari 2/668

25 Shahih. HR. Ibnu Majah: 3112

Buku ini membahas sifat-sifat orang munafik yang senantiasa menaruh dengki kepada kaum muslimin. Mereka merasa gembira ketika umat Islam ditimpa musibah, namun bersedih hati bila umat Islam meraih kemenangan. Melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir ulama, penulis menunjukkan bahwa kebencian dan tipu daya orang munafik bukanlah hal baru, tetapi telah ada sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga masa kini.

Isi buku menyoroti beberapa karakteristik munafik, seperti suka menyebarkan berita bohong, tidak mengimani takdir Allah, mencela sunnah Rasulullah ﷺ, serta menjadi musuh utama Ahlussunnah. Penulis juga menjelaskan bagaimana musibah yang ditimbulkan oleh mereka justru menjadi ujian bagi orang beriman untuk mempertebal kesabaran, ketakwaan, dan tawakal kepada Allah. Dengan bahasa yang tegas, buku ini memperingatkan umat Islam agar waspada terhadap makar mereka, sembari tetap meneguhkan iman.

Lebih jauh, penulis menyingkap hikmah di balik fitnah dan musibah yang ditimbulkan orang munafik. Cobaan itu menjadi sarana penghapus dosa, penguat iman, sekaligus pembeda antara orang beriman sejati dan mereka yang berpura-pura. Di akhir, buku ini menekankan janji Allah bahwa tipu daya orang munafik tidak akan mampu mencelakakan kaum muslimin yang sabar dan bertakwa, serta mengingatkan mereka bahwa azab Allah pasti menanti.

Selamat membaca....!

